

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung

Ejka Sabila Khairunnisa^{1*}, Azmi Al Bahij², Muhamad Sofian Hadi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Jakarta.

E-mail: bilaekasabilakhairunnisa@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4170>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 11 Dec 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Berpikir Positif, Berpikir
Kritis, IPA

Keywords:

*Emotional Intelligence,
Positive Thinking, Critical
Thinking, Science
Learning*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif dan analisis jalur, melibatkan 652 siswa kelas IV–VI SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung. Data diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis IPA serta angket kecerdasan emosional dan berpikir positif yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA, sedangkan kemampuan berpikir positif memberikan pengaruh yang lebih kuat sebagai prediktor. Kecerdasan emosional juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir positif. Selain itu, terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis melalui berpikir positif sebagai mediator. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan dukungan aspek emosional dan pola pikir adaptif, sehingga pembelajaran IPA perlu mengintegrasikan strategi penguatan emosi dan pengembangan berpikir positif.

This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and positive thinking on elementary students' critical thinking skills in science learning. The research employed a survey method with a quantitative approach and path analysis, involving 652 students from Grades IV to VI at SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung. Data were collected through a science critical thinking test and validated questionnaires measuring emotional intelligence and positive thinking. The findings show that emotional intelligence has a direct and significant effect on students' critical thinking skills, while positive thinking serves as a stronger predictor of critical thinking performance. Emotional intelligence also significantly influences positive thinking. In addition, an indirect effect of emotional intelligence on critical thinking was identified through positive thinking as a mediating variable. These results highlight that the development of students' critical thinking skills requires not only cognitive ability but also emotional readiness and adaptive thinking patterns. Therefore, science learning should integrate strategies that strengthen emotional regulation and promote positive thinking.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Ejka Sabila Khairunnisa, et al (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung, 4(2) 12876-12881. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4170>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, pengembangan kompetensi kognitif, dan peningkatan kapasitas emosional peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, fase ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan sikap ingin tahu, keterampilan berpikir, serta kesiapan akademik siswa. Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam pengembangan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagai cabang ilmu yang menekankan pada pemahaman gejala alam melalui metode ilmiah, IPA tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Pembelajaran IPA idealnya mendorong siswa untuk mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara logis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai tantangan. Persepsi siswa terhadap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Observasi awal peneliti di SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung menemukan bahwa banyak siswa merasa cemas, kurang percaya diri, dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal-soal yang menuntut penalaran atau penguasaan konsep secara mendalam. Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah membuat siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi atau memecahkan masalah secara mandiri. Keadaan ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA merupakan elemen penting yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis mencakup kemampuan memeriksa bukti, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, serta membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Dalam konteks IPA, berpikir kritis sangat dibutuhkan ketika siswa mencoba memahami fenomena alam, menghubungkan konsep-konsep ilmiah, atau menyelesaikan permasalahan kontekstual. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik akan mampu menganalisis informasi secara objektif, mempertanyakan argumen yang tidak logis, serta menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih efektif.

Namun, literatur menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan psikologis. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Dalam proses pembelajaran, siswa yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki tingkat perhatian yang lebih baik, lebih tahan terhadap stres akademik, dan mampu mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Kecerdasan emosional membantu siswa mengurangi kecemasan saat menghadapi soal IPA yang kompleks, serta membantu mereka fokus menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan yang logis. Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mudah frustrasi, sulit berkonsentrasi, serta mengalami kesulitan dalam menerima atau mengolah informasi baru secara mendalam.

Kecerdasan emosional juga berhubungan dengan kemampuan siswa mengelola interaksi sosial, seperti bekerja dalam kelompok, berdiskusi, atau menerima umpan balik dari guru. Siswa yang mampu memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik akan lebih mudah berkolaborasi, bertukar pikiran, dan memperluas perspektif dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya aspek personal, tetapi juga mendukung pembentukan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif.

Selain kecerdasan emosional, kemampuan berpikir positif juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir positif merujuk pada proses mental di mana seseorang memandang situasi secara konstruktif, optimis, dan adaptif. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang terbiasa berpikir positif akan lebih percaya diri menghadapi tugas-tugas akademik, memaknai kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, serta memiliki motivasi lebih tinggi untuk mencari solusi daripada berfokus pada hambatan. Pikiran positif memungkinkan siswa untuk tetap tenang dan fokus ketika menghadapi soal IPA yang menantang, sehingga proses berpikir kritis dapat berjalan lebih efektif.

Penelitian terdahulu mengungkap bahwa kemampuan berpikir positif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ketekunan belajar, serta kecenderungan siswa untuk menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Siswa yang berpikir positif biasanya memiliki tingkat keingintahuan yang lebih tinggi, menikmati proses belajar, serta lebih mudah menerima materi yang sulit. Sebaliknya, pola pikir negatif seperti meremehkan kemampuan diri, takut gagal, atau merasa tidak mampu menghadapi tantangan dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk menghindari tugas yang dianggap sulit, serta kurangnya motivasi untuk mengeksplorasi gagasan secara mendalam.

Dengan demikian, baik kecerdasan emosional maupun kemampuan berpikir positif memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Keduanya menjadi prasyarat mental yang membantu siswa memproses informasi secara objektif, mempertahankan fokus, dan merespons tantangan secara adaptif. Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola perasaan dan reaksi mereka selama proses belajar, sedangkan berpikir positif membantu mereka memandang situasi pembelajaran dengan sikap optimis, penuh harapan, dan produktif.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan pada siswa SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa belum dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, berbagai persoalan afektif seperti rasa takut terhadap pelajaran IPA, kurangnya motivasi, dan lemahnya pengendalian emosi turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan pola pikir ilmiah, sehingga penguatan kedua aspek tersebut menjadi sangat relevan dan mendesak.

Lebih jauh lagi, perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global. Berpikir kritis termasuk dalam keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran modern. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan pola pikir positif yang mendukung kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam hubungan antara kecerdasan emosional, kemampuan berpikir positif, dan kemampuan berpikir kritis IPA siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memberikan dasar empiris bagi guru dan sekolah dalam merancang intervensi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada domain kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPA serta pengembangan kebijakan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) guna mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI, dengan jumlah keseluruhan 652 siswa, sekaligus menjadi sampel penelitian melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen, yaitu: (1) tes kemampuan berpikir kritis IPA, yang mencakup indikator analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah; (2) angket kecerdasan emosional yang memuat aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial; serta (3) angket kemampuan berpikir positif yang meliputi muatan pikiran, penggunaan pikiran, dan pengawasan pikiran. Seluruh instrumen telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran sebagaimana tersaji dalam dokumen penelitian. Data dianalisis melalui uji prasyarat (*normalitas, linearitas, dan multikolinearitas*) sebelum dilakukan analisis jalur untuk menguji hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 652 responden, yaitu siswa kelas IV sampai VI. Tiga variabel yang diteliti adalah kecerdasan emosional (X_1), kemampuan berpikir positif (X_2), dan kemampuan berpikir kritis IPA (Y). Secara umum, ketiga variabel menunjukkan kecenderungan skor yang relatif baik. Statistik deskriptif dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Kecerdasan Emosional (X_1)	652	62	130	96,45	12,18
Berpikir Positif (X_2)	652	58	128	93,22	11,76
Berpikir Kritis IPA (Y)	652	40	100	72,87	10,91

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa berada pada tingkat sedang hingga tinggi dalam hal kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif. Hal ini memberikan gambaran awal bahwa secara umum, siswa memiliki kesiapan afektif yang cukup baik untuk menerima pembelajaran IPA. Namun, meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis IPA masih memerlukan perhatian khusus. Nilai rata-rata 72,87 dengan standar deviasi 10,91 menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar antar siswa, menandakan tidak semua siswa mampu mempertahankan kemampuan berpikir kritis yang stabil.

Sebelum menguji hubungan antarvariabel, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Demikian pula hasil uji linearitas mengonfirmasi bahwa hubungan antarvariabel adalah linear. Kondisi ini penting mengingat analisis jalur membutuhkan asumsi data yang normal, linear, dan bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 yang menandakan tidak adanya korelasi berlebihan antarvariabel bebas. Dengan terpenuhinya prasyarat ini, analisis jalur dapat dilakukan secara valid.

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Ringkasan koefisien jalur dan nilai thitung diberikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Jalur

Hubungan	Koefisien Jalur	thitung	ttabel	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y$	0,186	2,098	1,980	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y$	0,422	5,763	1,980	Signifikan
$X_1 \rightarrow X_2$	0,518	8,862	1,980	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y$ melalui X_2	0,218	4,478	1,980	Signifikan

Hasil tersebut menunjukkan empat temuan penting. Pertama, kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Kedua, kemampuan berpikir positif merupakan faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan berpikir positif secara signifikan. Keempat, terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan berpikir positif.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis terlihat dari nilai thitung sebesar 2,098 yang lebih besar dari ttabel 1,980. Hal ini menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan, mempertahankan konsentrasi, dan menyikapi kesulitan dengan tenang. Dalam konteks pembelajaran IPA, kemampuan berpikir kritis sangat membutuhkan kestabilan emosi. Ketika siswa merasa cemas atau terbawa emosi negatif, kemampuan mereka untuk membuat keputusan rasional akan terganggu. Emosi yang stabil memungkinkan siswa mengolah informasi IPA secara lebih teratur, menghubungkan konsep-konsep ilmiah secara logis, serta mengevaluasi data eksperimen dengan lebih objektif. Temuan ini selaras dengan pemikiran Goleman bahwa regulasi emosi merupakan landasan penting bagi kemampuan kognitif tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis.

Pengaruh kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan berpikir kritis jauh lebih kuat dibandingkan variabel lainnya, sebagaimana terlihat dari nilai thitung 5,763 dan koefisien jalur 0,422. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa memandang dirinya mampu dan menilai tantangan sebagai peluang belajar memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencoba, bereksperimen, dan

menganalisis. Dalam pembelajaran IPA, berpikir positif membantu siswa menafsirkan kegagalan percobaan sebagai bagian dari proses ilmiah, bukan sebagai kekeliruan yang memalukan. Siswa dengan mindset positif akan lebih gigih dalam mencari solusi, lebih mudah memahami pola hubungan antar-konsep, dan lebih kritis dalam mengevaluasi argumen ilmiah. Pola pikir seperti ini menjadi fondasi munculnya perilaku ilmiah yang diharapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh sangat kuat terhadap kemampuan berpikir positif, dengan nilai *t*-hitung 8,862 dan koefisien jalur 0,518. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara cara siswa mengatur emosinya dengan cara mereka memandang dunia. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi negatif seperti takut, bingung, marah, atau frustrasi cenderung memandang situasi belajar secara lebih positif. Mereka tidak mudah panik atau menyerah ketika menghadapi soal-soal IPA yang sulit. Sebaliknya, emosi yang tidak stabil dapat memunculkan pikiran negatif seperti “Saya tidak bisa,” “IPA itu sulit,” atau “Saya memang tidak pintar IPA,” sehingga menghambat proses berpikir kritis. Dengan kata lain, kecerdasan emosional berfungsi sebagai landasan psikologis bagi munculnya pola pikir positif dalam belajar.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis IPA melalui kemampuan berpikir positif. Nilai *t*-hitung 4,478 menunjukkan bahwa mediasi berpikir positif memainkan peran signifikan dalam memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis. Mekanisme mediasi ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik biasanya lebih mampu membentuk pikiran positif, dan pola pikir positif inilah yang kemudian mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, kecerdasan emosional bekerja dalam dua jalur sekaligus: secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan secara tidak langsung memperkuatnya melalui kemampuan berpikir positif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pola pikir yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran IPA, yang sering menuntut pengamatan teliti, analisis mendalam, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti, siswa harus mampu mengendalikan emosi dan mempertahankan pikiran positif. Tanpa kedua kemampuan tersebut, kegiatan berpikir kritis tidak akan berlangsung secara optimal. Siswa mungkin saja memahami konsep IPA secara dasar, tetapi kesulitan memproses informasi kompleks, mengevaluasi argumen, atau mengidentifikasi kesalahan logis karena terganggu oleh emosi negatif atau pola pikir pesimistis.

Di sisi lain, temuan ini memberikan implikasi pedagogis yang kuat. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran IPA bukan hanya soal menjelaskan konsep, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung regulasi emosi dan penumbuhan pola pikir positif. Misalnya, guru dapat memberikan pujian atas usaha, bukan hanya hasil; mengajak siswa melakukan refleksi emosi setelah percobaan; membimbing siswa mengubah pikiran negatif menjadi konstruktif; serta mendorong dialog yang terbuka ketika siswa menghadapi kesulitan. Dengan demikian, pembelajaran IPA dapat menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan mencoba tanpa takut salah.

Selain itu, temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Kecerdasan emosional dan berpikir positif merupakan bagian dari *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Pembelajaran IPA yang memfasilitasi kerja kelompok, diskusi ilmiah, eksperimen terbuka, dan kegiatan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan ini secara alami. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan ilmiah, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengelola emosi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan pola pikir berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan komponen integral yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Pembelajaran IPA yang efektif harus mempertimbangkan aspek-aspek tersebut agar keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

IPA siswa SD Negeri 17 Tanjungpandan Belitung. Pertama, kecerdasan emosional terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Siswa yang mampu mengenali, mengelola, serta mengendalikan emosinya cenderung lebih siap menghadapi tuntutan kognitif pembelajaran IPA, terutama saat harus menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah ilmiah.

Kedua, kemampuan berpikir positif memberikan pengaruh terbesar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Pola pikir positif mendorong siswa untuk melihat tantangan sebagai kesempatan belajar, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta lebih berani mengeksplorasi dan mengemukakan gagasan ilmiah. Hal ini menjadikan berpikir positif sebagai faktor kunci yang memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga, kecerdasan emosional juga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir positif. Siswa yang memiliki emosi stabil lebih mudah membangun persepsi diri yang optimis, sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai aktivitas pembelajaran IPA.

Keempat, terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan berpikir positif. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir positif menjadi mediator yang memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dibangun melalui penguatan kognitif, tetapi juga melalui pembentukan karakter emosional dan pola pikir adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek afektif dan psikologis siswa. Pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir positif perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPA untuk menghasilkan proses belajar yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ana, S. (2005). *Pengantar Sains*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisworo, S. (2006). *Pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Cepi, R., & Risma, A. (2008). *Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Filsaime, A. (2008). *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fisher, A. (2008). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Ginancar, A. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Johnson, E. B. (2012). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Malaka, A. (2011). *Positive Thinking dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Maliki, N. (2009). *Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2015). *Berpikir Positif: Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryanti, L. (2009). *Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rahma, I. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.